

## Edukasi Penggunaan Obat Cacing Berbahan Dasar Lokal Oleh Kelompok Risiko Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (Strategi Pencegahan Stunting di Dusun Pulau Osi Seram Bagian Barat)

Melianus Salakory<sup>1</sup>., Gland. E. Tetelepta<sup>2</sup>., F.S. Leuwol<sup>3</sup>., Stela Que<sup>4</sup>

<sup>1</sup>)Guru Besar Universitas Pattimura Bidang Geografi Medik., <sup>2</sup>, <sup>3</sup>)Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Pattimura., <sup>4</sup>)Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pattimura.

Corresponding Author: [melianussalakory64@gmail.com](mailto:melianussalakory64@gmail.com)

## Education on the Use of Locally Sourced Deworming Medication by Soil Transmitted Helminths Infection Risk Groups (Stunting Prevention Strategy in the Osi Island Village, Western Seram)

### Abstrak

Kasus Covid-19 memasuki babak endemis sejak tahun 2022 lalu, sejak itu pula kasus stunting mulai ramai diperbincangkan banyak orang, khususnya para ibu. WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Mereka dengan risiko penyakit infeksi oleh *Soil Transmitted Helminths* oleh karena penderita kecacingan berat cenderung anemia, dan malnutrisi (Salakory, 2010). Anemia dan malnutrisi yang panjang dan berat menjadi salah satu penyebab stunting di masyarakat. Pada situasi pandemic dan bahkan menjalani fase endemis Covid-19, ditingkahi pula merebaknya kasus dan isu isu balita stunting ini, edukasi perubahan perilaku sehat dengan pendekatan komunikasi risiko perlu diterapkan baik dalam pencegahan, pengobatan, maupun pada tahap rehabilitasi lingkungan risiko kecacingan di masyarakat dusun pulau Osi. Edukasi ini dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan publik atas potensi risiko dan ancaman masalah Kesehatan. Dengan demikian mereka mampu menentukan langkah-langkah dan tindakan yang tepat dalam melindungi diri mereka agar terhindar dari masalah tersebut. **Metode:** Pelaksanaan edukasi dengan scenario *Problem Base Learning* (PBL) bervariasi. Langkah-langkah PBL-nya sebagai berikut: Persiapan (Menyusun Rencana Edukasi/ Pembelajaran), Action/ Pelaksanaan/Kegiatan, Penutup. **Hasil:** Kegiatan PKM sebagai berikut: 1. Pemutaran Video Sehat Tanpa Kecacingan (Waktu 15 menit), 2. Presentasi: dilakukan presentasi materi (-Perilaku Hidup Sehat, -Pengobatan Kecacingan dengan *Rock oyster* dan *Paederia scandes*) Waktu 15 menit, 3. Latihan membuat ekstrudat berbasis pangan lokal dengan bahan obat cacing *Rock oyster* dan *Paederia scandes* (Waktu 30 menit). 4. Diskusi, waktu 10 menit.

**Kata Kunci:** Edukasi, Persepsi Sehat, Penanggulangan, Risiko, *STH*

### Abstract

The Covid-19 situation transitioned into an endemic phase since 2022, coinciding with increased discussions surrounding stunting, particularly among mothers. The World Health Organization (WHO) defines stunting as a condition hindering a child's growth and development due to deficiencies in nutrition, infections, or inadequate stimulation. Those at risk of infection by *Soil Transmitted Helminths* are prone to severe worm infestations, which tend to cause anemia and malnutrition (Salakory, 2010). Prolonged and severe anemia and malnutrition are among the leading causes of stunting within communities. Amidst the pandemic scenario, as Covid-19 has transitioned into an endemic phase, there has been a surge in cases and discussions concerning stunted toddlers. Educating individuals about healthy behavior changes using a risk communication approach is crucial in preventing, treating, and rehabilitating the risk of worm infestation within the Osi Island community. The aim of this education is to enhance public awareness regarding potential health risks and threats. Consequently, empowering them to make informed decisions and take appropriate actions to safeguard themselves from these issues. **Method:** The implementation of education using the *Problem-Based Learning* (PBL) scenario is diverse. The steps involved in PBL are as follows: Preparation (Developing Education/Learning Plans),

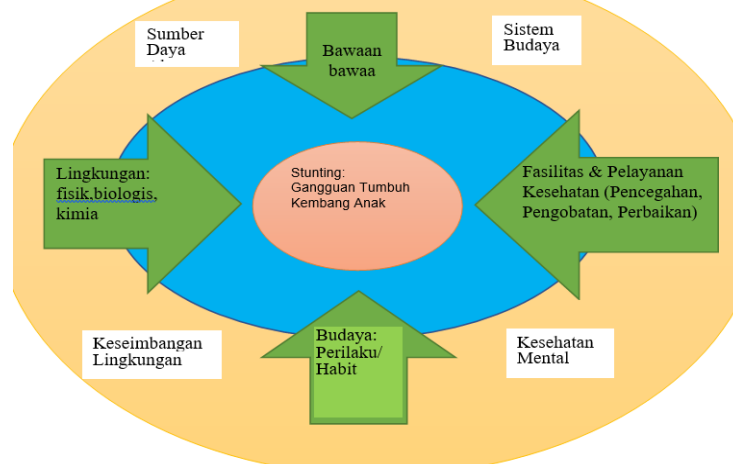
*Action/Implementation/Activities, Conclusion. Results: The Community Service Program (PKM) activities included: 1. Screening of the "Healthy Without Worms" Video (Duration: 15 minutes), 2. Presentation: delivering material (-Healthy Living Behaviors, -Treatment of Worm Infestations using Rock Oyster and Paederia scandens) (Duration: 15 minutes), 3. Practical exercises involving the preparation of extrudates based on local food using Rock Oyster and Paederia scandens as worm medication (Duration: 30 minutes), 4. Discussion (Duration: 10 minutes).*

**Keywords:** Education, Health Perception, Risk Mitigation, *STH*

## Pendahuluan

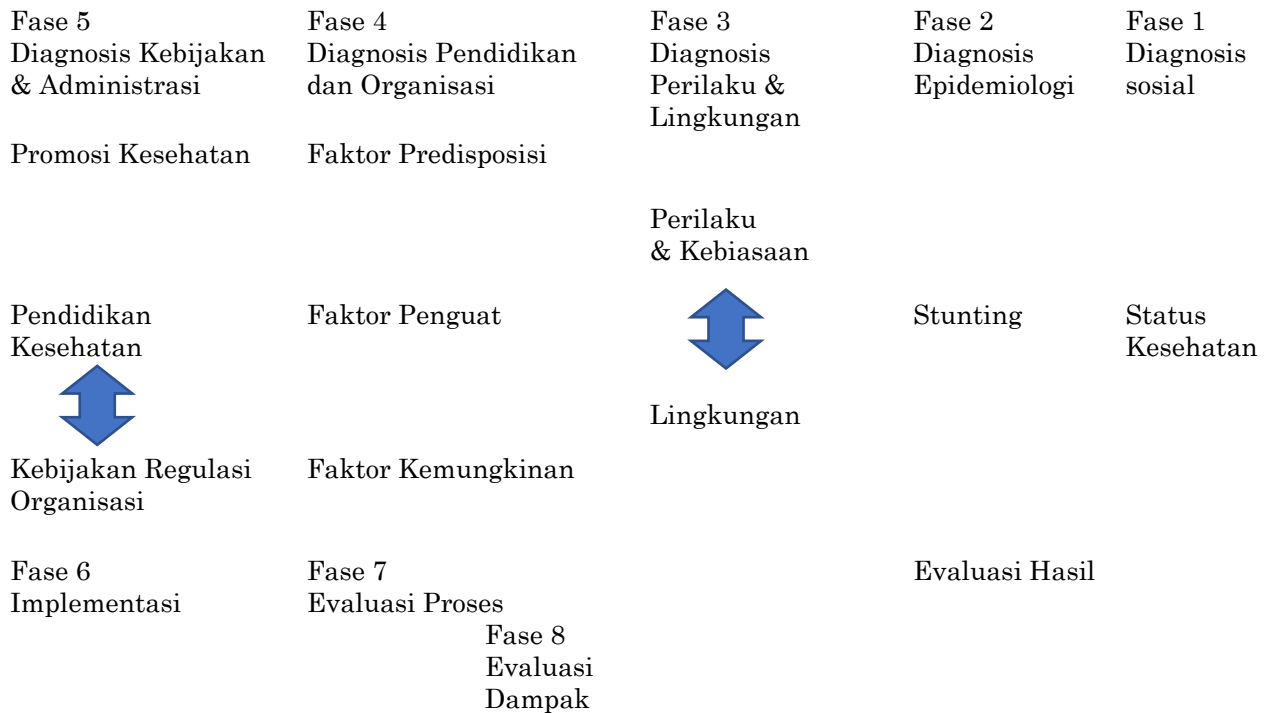
Kasus Covid-19 memasuki babak endemis sejak tahun 2022 lalu, sejak itu pula kasus stunting mulai ramai diperbincangkan banyak orang, khususnya para ibu. WHO mendefinisikan stunting sebagai gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Presiden RI Jokowi mengatakan bahwa *stunting* bukan hanya urusan tinggi badan anak, tetapi hal yang perlu diwaspadai adalah menurunnya kemampuan belajar anak, keterbelakangan mental, dan munculnya penyakit-penyakit kronis <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) [Kementerian Kesehatan, menunjukkan bahwa](#) prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati posisi teratas dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 35,3% walaupun angka tersebut menurun dari 2021 yang sebesar 37,8%. Sulawesi Barat menempati posisi kedua dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 35%, disusul Papua Barat, dan Nusa Tenggara Barat dengan prevalensi balita *stunting* masing-masing sebesar 34,6% dan 32,7%. Terdapat 18 provinsi dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka nasional, dan 16 provinsi berada di bawah rata-rata angka *stunting* nasional. Bali menempati peringkat terbawah alias prevalensi balita *stunting* terendah nasional. Persentasenya hanya 8% atau jauh di bawah angka *stunting* nasional pada 2022 (Erlina F. S. 2022). Mengacu teori H. L. Blum (1974) disebutkan bahwa status kesehatan seseorang baik itu individu maupun kelompok dipengaruhi oleh sejumlah factor yaitu: bawaan individu sejak lahir, lingkungan, kebiasaan, maupun pelayanan kesehatan. Dikutip dari Salakory (2010) bahwa factor-factor tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Teori Stunting Berdasarkan Teori Blum, dimodifikasi dari Salakory (2010)

Mencegah terjadinya stunting di masyarakat terutama yang diidentifikasi berpotensi untuk terjadinya baik secara perorangan maupun kelompok dalam masyarakat didasarkan kepada teori Green (1991) yang mengatakan bahwa mengubah perilaku kesehatan seseorang atau kelompok orang perlu diarahkan kepada perubahan ke arah kemajuan atau peningkatan factor factor penyebabnya. Secara umum strategi mengubah perilaku itu dapat digambarkan sebagaimana gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kerangka Teori Perilaku dan Stunting Berdasarkan Teori Green (1991), dimodifikasi dari Salakory (2010)

Edukasi terhadap perorangan dan kelompok masyarakat terutama kepada kelompok risiko, dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dengan tujuan membentuk sikap, kebiasaan dan perilaku hidup sehat dalam pencegahan, pengobatan, perbaikan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai.

Langkah pencegahan stunting menurut WHO sebagaimana dirujuk dari website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil Tindakan yang relatif ampuh dilakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Lembaga kesehatan Millenium Challenge Account Indonesia menyarankan agar ibu yang sedang mengandung selalu mengonsumsi makanan sehat nan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter. Selain itu, perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter atau bidan.
2. Beri ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan Veronika Scherbaum, ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Jerman, menyatakan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak berkat kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan kepada sang buah hati. Protein whey dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang terbilang rentan.
3. Dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI sehat Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Dalam hal ini pastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah stunting. WHO pun merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan. Di sisi lain, sebaiknya ibu berhati-hati saat akan menentukan produk tambahan tersebut. Konsultasikan dulu dengan dokter.
4. Terus memantau tumbuh kembang anak Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak. Bawa si Kecil secara berkala ke Posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya.
5. Selalu jaga kebersihan lingkungan. Seperti yang diketahui, anak-anak sangat rentan akan serangan penyakit, terutama kalau lingkungan sekitar mereka kotor. Faktor ini pula yang secara tak langsung meningkatkan peluang stunting. Studi yang dilakukan di Harvard Chan

School menyebutkan diare adalah faktor ketiga yang menyebabkan gangguan kesehatan tersebut. Sementara salah satu pemicu diare datang dari paparan kotoran yang masuk ke dalam tubuh manusia (<https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>, 2019).

Mereka dengan risiko penyakit infeksi oleh *Soil Transmitted Helminths* dan menderita kecacingan berat cenderung anemia, dan malnutrisi (Salakory. 2010). Anemia dan malnutrisi yang panjang dan berat menjadi salah satu penyebab stunting di masyarakat.

Beberapa penelitian secara konsisten dan berkesinambungan telah dilakukan oleh Salakory (2008, 2009, 2010, 2017, 2018), menjadi dasar agar dilakukan penelitian dan PKM ini secara profesional untuk; menemukan lingkungan risiko *STH* di satuan lahan endemis dua daerah perbatasan di pulau Ambon, mengetahui prevalensi *STH* dari dua lokasi daerah sampel, melakukan identifikasi dan uji aktivasi terhadap bahan-bahan dasar obat cacing yang diperoleh dari lingkungan sekitar (*local wisdom*) dari dua lokasi daerah sampel, menghasilkan peta prioritas bagi pengontrolan *STH* di satuan lahan endemis daerah perbatasan di pulau Ambon, menghasilkan peta-peta distribusinya (lingkungan risiko *STH*, prevalensi *STH*, *bahan dasar obat cacing*). Sudah dilakukan juga uji aktivasi Laboratorium (Replikasi) terhadap 4 bahan dasar obat yang secara turun temurun sering dipergunakan masyarakat pesisir dalam mengobati kecacingan anggota keluarga mereka. Hasil uji aktivasinya menunjukkan bahwa daun *Paederia scandes* (kentut-kentut) memiliki spektrum luas dalam mengatasi kecacingan (infeksi oleh *Geohelminths*), disusul oleh *Crassostrea* (*Rock oyster*), kulit pohon *Plumeria acuminata* (kamboja) dan biji *Leucaena leucocephala* (Lamtorogung). Di tahun 2018, ekstrak dari *Crassostrea* (*Rock oyster*) kemudian dicampurkan ke dalam tepung sagu dan ketela pohon maupun ubi-ubian sebagai bahan dasar pembuatan camilan. Ekstrak *Crassostrea* (*Rock oyster*) diuji toksisitas secara *in vivo* di Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan Badan Litbangkes Kemenkes RI (Salakory. 2018).

Pengobatan masal dengan pendekatan *local wisdom* dimaksudkan untuk mendorong perilaku pencarian pelayanan kesehatan masyarakat miskin dengan mendorong pemerolehan dan penggunaan obat-obat yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar.

Sediaan obat cacing berbahan dasar local dengan sasaran kelompok risiko tinggi (anak-anak usia Sekolah Dasar) dimungkinkan pengemasannya dalam bentuk ekstrudat (kukis/ makanan ringan) agar digemari dan mudah dikonsumsi kapan dan di mana saja. Dengan begitu pengobatan secara mandiri terhadap kelompok risiko terutama untuk daerah endemis *STH* di perdesaan dengan memanfaatkan obat cacing berbahan dasar local perlu perluas secara masal dan menjadi prioritas kebijakan daerah dalam mengatasi masalah kecacingan di masyarakat.

Terhadap hal dimaksud masyarakat perlu dipersiapkan secara edukatif terkait Tindakan pencegahan, pengobatan (penyiapan, pembuatan, dan penggunaan ekstrudat berbahan dasar obat cacing), serta rehabilitasi melalui rekayasa parameter lingkungan *STH* yang dilakukan oleh tenaga ahli yang berkompeten.

### **Solusi Permasalahan**

Secara geografis, dusun pulau Osi merupakan sebuah atol kecil atau beting karang yang terletak kurang lebih 3 Km dari daratan Resetlemen Pulau Osi desa Eti Kabupaten SBB. Letaknya lebih rendah dari permukaan air jika air pasang. Dihuni oleh penduduk kurang lebih 1500 jiwa. Akibat dari letaknya tersebut maka secara umum turut mempengaruhi urgensi penyediaan fasilitas umum seperti sanitasi lingkungan yang sangat terbatas jika dibandingkan dengan resetlemennya yang ada di daratan. Pada kondisi yang demikian dapat memungkinkan berbagai keterbatasan aktifitas masyarakatnya misalnya;

- Tidak membuang hajat/ defekasi di jamban.
- Tidak mencuci tangan secara benar sebelum makan.
- Tidak menggunakan alas kaki pada saat bermain/ kontak dengan tanah di halaman rumah atau sekitar jamban.
- Tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja atau kontak dengan tanah

Dalam situasi kondisi lingkungan yang sanitasinya buruk/ jelek dapat menjadi wadah bagi tumbuh kembang telur dan larva *STH*. Sebab telur dan larva *Soil Transmitted Helminths* memiliki indeks pertumbuhan lebih cepat jika kondisi lingkungannya memungkinkan (Salakory. 2010).

Pada situasi pandemic dan bahkan menjalani fase endemis Covid-19, ditingkahi pula merebaknya kasus dan isu-isu balita stunting ini, edukasi perubahan perilaku sehat dengan pendekatan komunikasi risiko perlu diterapkan baik dalam pencegahan, pengobatan, maupun pada tahap rehabilitasi lingkungan risiko kecacingan di masyarakat dusun pulau Osi. Edukasi ini dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan publik atas potensi risiko dan ancaman masalah Kesehatan. Dengan

demikian mereka mampu menentukan langkah-langkah dan tindakan yang tepat dalam melindungi diri mereka agar terhindar dari masalah tersebut.

Edukasi kesehatan menurut Notoatmodjo (2007) merupakan usaha yang sistematis untuk memengaruhi secara positif perilaku kesehatan masyarakat dengan menggunakan berbagai prinsip dan strategi dan metode, baik dengan menggunakan komunikasi yang dapat dilakukan secara interpersonal, maupun dengan melibatkan massa.

Secara umum tujuan edukasi penggunaan obat cacing berbahan dasar lokal oleh kelompok risiko infeksi *Soil Transmitted Helminths sebagai* strategi pencegahan stunting di dusun pulau osi seram bagian barat) adalah meningkatkan pemahaman, persepsi, sikap atas risiko, penyebab, gejala, pencegahan penularan *STH* dalam upaya meningkatkan imun tubuh kelompok risiko bagi setiap pemangku kepentingan yang terlibat.

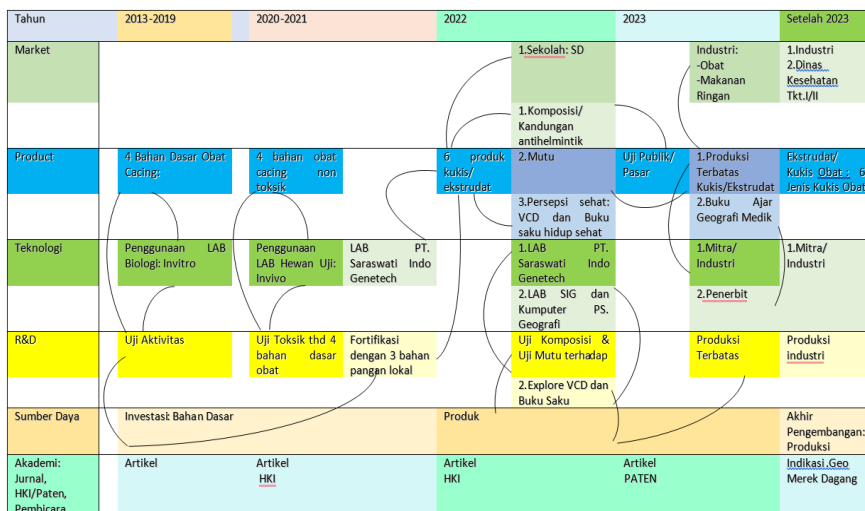
**Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan adalah edukasi dengan scenario *Problem Base Learning (PBL)*. Langkah-langkah PBL-nya sebagai berikut: Persiapan (Menyusun Rencana Edukasi/ Pembelajaran), *Action/ Pelaksanaan/Kegiatan*, Penutup.

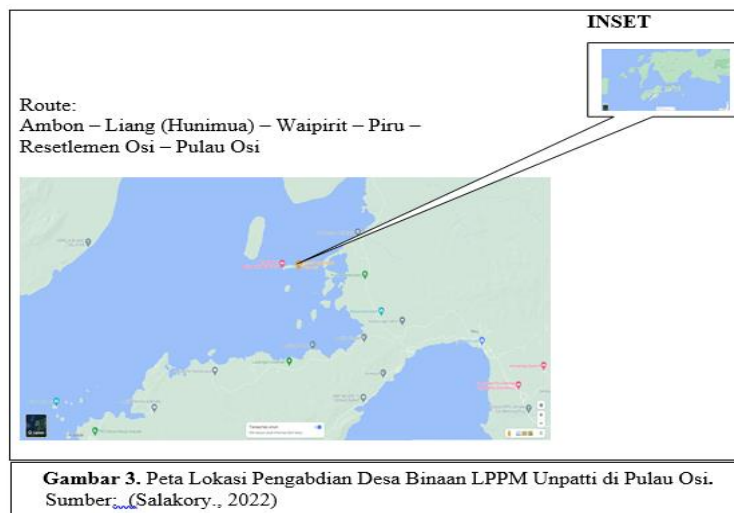
**Gambaran Iptek**

Di tahun 2023 dibangun Kerjasama dengan mitra dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten SBB melalui Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Sekolah) dalam memproduksi secara terbatas ekstrudat berbasis pangan local dengan obat cacing yang diperoleh dari lingkungan sekitar (*Rock oyster* dan *Paederia scandes*).

Secara garis besar perkembangan Ipteks sejak 2013 – 2023 dan bahkan setelah tahun 2023 dapat dilihat pada diagram 1.



Peta Lokasi



## Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

### 1. Gambaran Umum Dusun Pulau Osi

Keindahan alam yang luar biasa yang dimiliki oleh pulau ini tidak bisa dipungkiri lagi. Hal ini tentunya dapat menjadi mendorong pengunjung dari luar pulau bahkan dari kota Ambon dan sekitarnya terus menerus berdatangan untuk mengunjunginya.

Walaupun pulau ini kecil tetapi daerah sekitarnya mempunyai potensi hasil laut yang besar. Daerah dengan terumbu karang yang beragam sebagai habitat dari berbagai jenis ikan. Kawasan Pulau Osi masih termasuk daerah Taman Wisata Alam Laut Pulau Marsegu yang luasnya mencapai 1200 Ha meliputi pulau-pulau kecil di sekitarnya. Pulau Osi ini merupakan sebuah tempat pariwisata dengan beberapa pulau tak berpenghuni yang masih asri. Menjadikan pulau ini tampak beda dari yang lainnya. Terdiri dari beberapa pulau kecil dengan luas hanya beberapa hektare saja sebelum mencapai pulau terakhir.

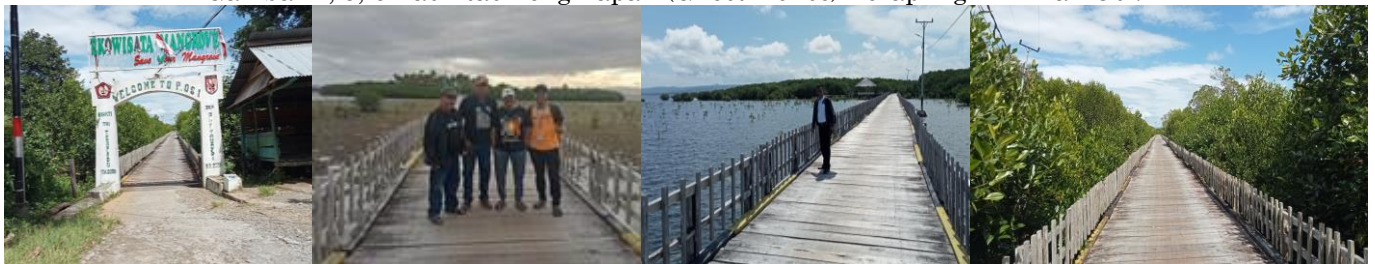
Pulau ini memiliki penghuni kurang lebih sebanyak 100 kepala keluarga yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan. Penduduk pulau ini didominasi oleh para pendatang yang berasal dari Sulawesi Tenggara dan umumnya mereka sudah hidup puluhan tahun serta memiliki beberapa generasi di Pulau Osi. Masyarakatnya yang sangat ramah membuat pengunjung merasa nyaman ketika tinggal disana.

Pulau Osi dikelilingi oleh laut yang indah dan dangkal yang dihuni oleh berbagai macam jenis ikan. Airnya sangat jernih seolah Anda pengunjung melihat aquarium raksasa. Karena begitu jernih airnya, pengunjung bisa melihat dengan mata telanjang ikan yang berwarna-warni di dasar laut tak ketinggalan juga bintang laut yang bertaburan di dasar. Di bagian ujung Pulau Osi terdapat sebuah jembatan yang memanjang ke laut. Jembatan ini biasa digunakan oleh para pengunjung untuk dapat menikmati keindahan laut Pulau Osi secara lebih dekat.

Keindahan alam Taman Laut di sekitar Pulau Osi menjadikan pulau ini sangat nyaman untuk dikunjungi. Beberapa penginapan dan resort pun bermunculan di sekitar Pulau Osi dan menyediakan fasilitas menginap yang cukup menarik bagi para wisatawan. Untuk dapat berkunjung ke Pulau Osi ini.



Gambar 4, 5, 6 Fasilitas Penginapan (Guest House) Terapung Di Pulau Osi.



Gambar 7, 8, 9, 10. Jembatan Kayu Menuju Dusun Pulau Osi Menjadi Trade Mark

### 2. Pelaksanaan Edukasi

#### 2.1. Persiapan (Menyusun Rencana Edukasi/ Pembelajaran)

Rencana edukasi/ pembelajaran merupakan panduan bagi edukator dan evaluator/ penilai dalam melaksanakan edukasi. Disusun oleh edukator/ pengajar dengan mengikuti langkah langkah berikut:

1. Menentukan kelompok sasaran edukasi (kelompok risiko)
2. Merumuskan Standar Kompetensi yang akan dicapai setelah edukasi dilaksanakan.
3. Menentukan kompetensi dasar pembelajaran yang ingin dicapai, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psychomotor.

4. Menentukan Materi pokok yang akan diajarkan
5. Menentukan model pembelajaran yang akan dipergunakan: yang dalam hal ini dipergunakan model Problem Base Learning (PBL), divariasikan dengan metode ceramah, diskusi, dan latihan.
6. Menentukan pengalaman belajar yang diperoleh dalam edukasi nanti.
7. Menentukan indikator capaian. Yang dalam hal ini peserta edukasi dapat:
  - Memiliki pengetahuan sehat bebas kecacingan.
  - Membuang hajat/ defekasi di jamban.
  - Mencuci tangan secara benar sebelum makan.
  - Menggunakan alas kaki pada saat bermain/ kontak dengan tanah di halaman rumah atau sekitar jamban.
  - Menggunakan sarung tangan pada saat bekerja atau kontak dengan tanah
  - Mengenal bahan obat cacing local yang dapat diperoleh dari sekitar lingkungan.
  - Membuat ekstrudat dengan bahan pangan sagu, ubi, jagung difortifikasikan dengan ekstrak *Rock oyster*, dan air rebusan daun *Paederia scandes* (kentut-kentut).

## 2.2. Action/ Pelaksanaan/Kegiatan

1. Pelaksanaan kegiatan edukasi didahului oleh Pemutaran Video Sehat Tanpa Kecacingan (Waktu 15 menit)
2. Langkah selanjutnya adalah presentasi yang dilakukan oleh edukator. Presentasi materi (- Perilaku Hidup Sehat, -Pengobatan Kecacingan dengan *Rock oyster* dan *Paederia scandes*) selama 20 menit.



Gambar 11:  
Edukator & Tim Teknis



Gambar 12:  
Suasana Edukasi Terhadap  
Kelompok Sasaran



Gambar 13:  
Presentasi Oleh  
Prof. Dr. M. Salakory., M.Kes  
Selaku Edukator

3. Latihan membuat ekstrudat berbasis pangan lokal dengan bahan obat cacing *Rock oyster* dan *Paederia scandes* (Waktu 90 menit), dilakukan oleh edukator dan dibantu tenaga teknis 2 orang yang terdiri dari 1 orang tenaga profesional dan 1 orang mahasiswa sebagai pembantu teknis.





Gambar Bagian Atas (14, 15, 16): Membuat Simplisia Daun Kentut Kentut (*Paederia scandes*)  
 Gambar Bagian Bawah (17, 18, 19): Ekstrudat Sagu Ps, Ekstrudat Kasbi Ps, Ekstrudat Jagung Ps.

- Setelah latihan/ praktek membuat ekstrudat dilanjutkan dengan diskusi, waktu 10 menit.

### 2.3. Penutup

Sebagai bagian akhir dari edukasi, maka edukator dan peserta edukasi membuat Kesimpulan (5 menit). Kemudian peserta dengan bimbingan edukator/ pengajar melakukan Cuci tangan secara baik dan benar (10 menit).

### B. Pembahasan Hasil

- |                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Nama Program PKM</b>   | : Desa Binaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <b>Judul Edukasi-PKM</b>  | : Edukasi Penggunaan Obat Cacing Berbahan Dasar Lokal Oleh Kelompok Risiko Infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i> (Strategi Pencegahan Stunting Di Dusun Pulau Osi Seram Bagian Barat)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <b>Kode</b>               | : -                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <b>Waktu</b>              | : 150 menit (2.5 Jam)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| <b>Lokasi</b>             | : Dusun Pulau Osi Kabupaten Seram Bagian Barat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Standar Kompetensi</b> | : Peserta memahami konsep sehat tanpa kecacingan, dan membuat ekstrudat berbasis pangan lokal dengan bahan obat cacing <i>Rock oyster</i> dan <i>Paederia scandes</i> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| <b>Kemampuan akhir</b>    | : Sesuai hasil observasi, kemampuan akhir yang muncul dan dapat dinilai dari edukasi ini adalah peserta edukasi: <ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pengetahuan sehat bebas kecacingan.</li> <li>Mengsimulasikan dengan menyusun urutan gambar orang membuang hajat/ defekasi di jamban.</li> <li>Melakukan cuci tangan secara benar sebelum makan.</li> <li>Menggunakan alas kaki pada saat bermain/ kontak dengan tanah di halaman rumah atau sekitar.</li> <li>Menggunakan sarung tangan pada saat bekerja atau kontak dengan tanah</li> <li>Mengenal bahan obat cacing local yang dapat diperoleh dari sekitar lingkungan.</li> <li>Membuat ekstrudat dengan bahan pangan sagu, ubi, jagung difortifikasikan dengan ekstrak Rosk oyster, dan air rebusan daun <i>Paederia scandes</i> (kentut-kentut).</li> </ol> |

### Materi ajar

Materi yang diedukasikan meliputi; sehat bebas kecacingan, kebiasaan defekasi, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan menggunakan alas kaki, kebiasaan menggunakan sarung tangan pada saat berkerja atau bersentuhan dengan tanah, bahan bahan obat cacing lokal, membuat ekstrudat dengan bahan dasar obat cacing dan pangan lokal.

### Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta edukasi setelah selesai mengikuti edukasi ini ialah:

- Peserta edukasi dapat menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas terkait dengan konsep sehat bebas kecacingan.
- Peserta edukasi dapat menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas terkait dengan kebiasaan defekasi.



3. Peserta edukasi dapat menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas terkait dengan kebiasaan mencuci tangan.
4. Peserta edukasi dapat menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas terkait dengan kebiasaan menggunakan alas kaki pada saat beraktifitas di luar rumah.
5. Peserta edukasi dapat menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas terkait dengan kebiasaan menggunakan sarungtangan pada waktu bersentuhan dengan tanah.
6. Peserta edukasi dapat menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas memilih bahan bahan obat cacing lokal.
7. Peserta edukasi dapat menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas membuat ekstrudat berbahan dasar obat cacing dan pangan lokal.

### **Media**

Media yang dipergunakan adalah infocus dengan power point, produk atau bahan.

### **Penilaian**

Penilaian dilakukan dengan mengobservasi dan memberi nilai terhadap hasil penugasan dan presentasi dari peserta edukasi.

Hasil yang diperoleh saat ini sama dengan yang dicapai oleh Salakory (2022) bahwa peserta edukasi memiliki pengalaman belajar seperti menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas. Perubahan pengalaman belajar sebagai hasil dari sebuah edukasi akan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Begitupun juga dengan hasil edukasi atau pembelajaran terkait dengan perilaku sehat oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Oleh H. L. Blum (1974) dalam (Salakory. 2022) disebutkan bahwa status kesehatan seseorang termasuk kasus kasus stunting baik itu individu maupun kelompok dipengaruhi oleh sejumlah factor yaitu; bawaan individu sejak lahir, lingkungan, kebiasaan, maupun pelayanan kesehatan.

Mencegah terjadinya stunting di masyarakat terutama yang diidentifikasi berpotensi untuk terjadinya baik secara perorangan maupun kelompok dalam masyarakat jika didasarkan kepada teori Green (1991) dalam (Salakory. 2022) maka mengubah perilaku kesehatan seseorang atau kelompok orang perlu diarahkan kepada perubahan ke arah kemajuan atau peningkatan faktor faktor penyebabnya.

### **Kesimpulan**

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum tujuan edukasi penggunaan obat cacing berbahan dasar lokal oleh kelompok risiko infeksi *Soil Transmitted Helminths sebagai* strategi pencegahan stunting di dusun pulau osi seram bagian barat) adalah meningkatkan pemahaman, persepsi, sikap atas risiko, penyebab, gejala, pencegahan penularan *STH* dalam upaya meningkatkan imun tubuh kelompok risiko bagi setiap pemangku kepentingan yang terlibat.
2. Standar Kompetensi yang dicapai yaitu Peserta memahami konsep sehat tanpa kecacingan, dan membuat ekstrudat berbasis pangan lokal dengan bahan obat cacing *Rock oyster* dan *Paederia scandes*.
3. Pengalaman belajar yang dicapai peserta edukasi antara lain peserta dapat menjelaskan, melatih, mendiskusikan, mengerjakan tugas tugas terkait dengan konsep sehat bebas kecacingan, kebiasaan defekasi, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan menggunakan alas kaki pada saat beraktifitas di luar rumah, kebiasaan menggunakan sarungtangan pada waktu bersentuhan dengan tanah, memilih bahan bahan obat cacing local, membuat ekstrudat berbahan dasar obat cacing dan pangan lokal.

### **Daftar Pustaka**

- Erlina.E.F. (2022, - -). Retrieved from Angka Stunting Indonesia Turun pada 2022, Rekor Terbaik Dekade Ini: <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>. (2019, - -). Retrieved from Pencegahan Stunting Pada Anak, Kementerian Kesehatan RI: <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Salakory Melianus., G. E. (2022, - -). Retrieved from Edukasi Presepsi Sehat Kelompok Risiko Dusun Pulau Osi-Sbb Sebagai Salah Satu Model Penanggulangan Soil Transmitted Helmiths Di Masa Pandemi Covid - 19, Laporan Hibah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat-Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat: <https://sinta.kemdikbud.go.id/profile/comservice#>

- Salakory., R. (2022, - -). -. Retrieved from Pemanfaatan SIG Untuk Pola Tata Sebaran Mangrove Di Dusun Pulau Osi, Laporan Hibah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat-Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat: <https://sinta.kemdikbud.go.id/profile/comservice>
- <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>. (2019, - -). Retrieved from Pencegahan Stunting Pada Anak, Kementerian Kesehatan RI: <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Salakory Melianus, Risqa Novita., 2019. Exploring Potential Medicinal Materials from Endemic Environments as a Local Wisdom Based Soil Transmitted Helminths (STH) Strategy, *Solid State Technology* 63 (No. 6), 12812, <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/search/search?query=&dateFromYear=&dateFromMonth=&dateFromDay=&dateToYear=&dateToMonth=&dateToDay=&authors=Salakory+Melianus%2C+Risqa+Novita>, 12812 – 12820
- Melianus Salakory, Reno Intan., 2021. Maluku Masa Depan: Uji Toksisitas Terhadap Bahan Makanan Berbahan Dasar Crassostrea (Rock oyster) Sebagai Obat Cacing Lokal Di Daerah Pesisir Pulau Ambon, Book Chapter, [https://www.researchgate.net/publication/351759501\\_MALUKU\\_MASA\\_DEPAN\\_Alfonsina\\_Martina\\_Tapotubun\\_Friesland\\_Tuapetel\\_Agustina\\_Soumokil\\_Hendry\\_I\\_Elim\\_Melianus\\_Salakory\\_Putri\\_Reno\\_Intan\\_Febby\\_J\\_Polnaya\\_Natelda\\_R\\_Timisela\\_Ilyas\\_Marzuki\\_Maria\\_Nindatu\\_Gun](https://www.researchgate.net/publication/351759501_MALUKU_MASA_DEPAN_Alfonsina_Martina_Tapotubun_Friesland_Tuapetel_Agustina_Soumokil_Hendry_I_Elim_Melianus_Salakory_Putri_Reno_Intan_Febby_J_Polnaya_Natelda_R_Timisela_Ilyas_Marzuki_Maria_Nindatu_Gun)